

**FENOMENA SCHOOL BULLYING DI SEKOLAH DASAR
(STUDI KASUS PADA SD NEGERI 2 TWELAGIRI)**

Yesika Apriliana Putri Wardani¹, Tri Astuti²

^{1,2}PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang

[1yesikaapriliana295@students.unnes.ac.id](mailto:yesikaapriliana295@students.unnes.ac.id) , [2triasuti@mail.unnes.ac.id](mailto:triasuti@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

Bullying or bullying is one of the unnatural interaction patterns. The condition will become worse if the bullying case is not handled or even prevented properly. This will have a big impact on the victims of bullying. The research was conducted because of the deviant actions that lead to bullying. The purpose of the research was to analyse the forms of bullying, the factors that cause bullying and the impact caused by bullying. This type of research uses a qualitative approach with a case study type of research. The data collection techniques used are observation, interview and documentation methods. The data analysis technique used is the Miles and Huberman data analysis technique which consists of data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the research that has been done, the forms of bullying carried out in the form of verbal bullying such as mocking each other, making fun, giving nicknames or names of parents, and giving inappropriate words, forms of nonverbal bullying such as hitting and pulling the headscarf until it comes off and forms of relational bullying carried out such as ignoring, avoiding and trying to avoid interaction. The impact caused by these actions is the loss of student enthusiasm and motivation to learn, feelings of trauma and inferiority.

Keywords: *school bullying, elementary school students, phenomenon*

ABSTRAK

Bullying atau perundungan termasuk salah satu pola interaksi yang tidak wajar. Kondisi akan menjadi lebih parah apabila, kasus perundungan tidak ditangani bahkan dicegah dengan baik. Hal tersebut akan membawa dampak yang besar bagi korban bullying. Penelitian dilakukan karena adanya tindakan menyimpang yang mengarah pada perundungan. Tujuan penelitian dilakukan yaitu untuk menganalisis bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab terjadinya bullying dan dampak yang ditimbulkan akibat dari bullying. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study (studi kasus). Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bentuk-

bentuk bullying yang dilakukan berupa bullying verbal seperti saling mengejek, mengolok-olok, memberi julukan atau nama orang tua, serta pemberian kata yang tidak pantas, bentuk bullying nonverbal seperti memukul dan menarik-narik jilbab sampai terlepas serta bentuk relational bullying yang dilakukan seperti mengabaikan, menjauhi dan berusaha untuk terhindar dari interaksi. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut yaitu hilangnya semangat dan motivasi belajar siswa, perasaan trauma dan rendah diri.

Kata Kunci: *school bullying*, siswa SD, fenomena

A. Pendahuluan

Permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan. Fenomena ini memberikan dampak yang serius bagi psikologis seseorang. *Bullying* merupakan salah satu perilaku agresi yang mengacu pada perilaku fisik maupun verbal dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku *bullying* yang terjadi dapat dimulai ketika berada di lingkungan pergaulan masyarakat hingga di lingkungan sekolah (Teguh, 2020). Tindakan *bullying* tidak bisa dianggap ringan karena apabila dibiarkan maka tindakan *bullying* akan berubah menjadi tindakan yang lebih agresif lagi. Pada dasarnya, *bullying* mencakup upaya penyerangan dan ujaran kebencian terhadap orang lain yang dilakukan secara sengaja kepada seseorang yang lebih lemah.

Seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* apabila dihadapkan pada perilaku agresi secara sengaja dan terjadi secara berulang-ulang. Tindakan *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan dominan, sehingga korban yang berada dalam kondisi tidak berdaya, tidak memiliki kekuatan lebih untuk melawan. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* kemungkinan termasuk dalam bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. *Bullying* mengacu pada tindakan penyalahgunaan kekuasaan antara pihak berkuasa dengan kekuatannya melawan pihak yang lemah. Kekuatan tidak hanya berasal dari fisik saja akan tetapi mental yang kuat memicu seseorang untuk melakukan tindakan *bullying*. Maka itu, dibutuhkan penanganan serius hingga ke akar permasalahan. (Nirmalasari, 2021). Padahal fenomena *bullying* merupakan embrio

kekerasan yang sangat perlu diperhatikan dan membutuhkan penanganan khusus. *Bullying* yang terjadi di sekolah memiliki perbedaan dengan kekerasan di sekolah. setidaknya ada 3 kriteria munculnya perilaku bullying. Pertama, adanya keinginan untuk menyakiti. Kedua, ketimpangan kekuasaan. Ketiga, perilaku yang dilakukan secara berkelanjutan (Arya, 2018).

Berdasarkan hasil temuan di salah satu sekolah dasar negeri Banjarnegara, ditemukan bahwa latarbelakang keluarga menjadi salah satu penyebab seseorang mengalami tindakan perundungan. Faktor latar belakang yang berbeda, justru tidak mendapat dukungan dari orang disekitarnya. Kondisi yang berbeda dengan mayoritas teman-temannya seringkali mendapatkan ejekan dari teman-temannya. Tidak sedikit dari yang melakukan perundungan selain karena kondisi tersebut. Kurangnya kesadaran dan empati menyebabkan mereka mengeluarkan cacian, makian, ejekan bahkan diskriminasi terhadap korban. Jenis perundungan yang dilakukan beragam, mulai dari perundungan fisik, verbal dan psikologis. Dalam penelitian ini, akan mengkaji lebih lanjut terkait fenomena

bullying yang terjadi di sekolah. sehingga dapat menganalisis bentuk-bentuk bullying yang dialami korban, serta penyebab dan dampak adanya kasus bullying.

B. Metode Penelitian

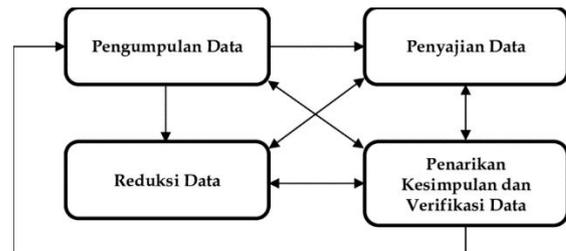
Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) yang bersifat deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk mengungkapkan suatu fakta permasalahan dengan penjelasan sesuai data di lapangan. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah dengan metode yang bertumpu filsafat postpositivisme.

Merriam & Tisdell (2015) menjelaskan studi kasus sebagai deskripsi dan analisis mendalam dari bounded system, sebuah sistem yang saling berhubungan satu kasus dengan kasus lain. Karena, dalam studi kasus membentuk bagian-bagian sistem yang bekerja dengan terintegratif dan berpola dengan yang lain. Desain penelitian yang digunakan yaitu single case design, penelitian menekankan fokus hanya pada satu permasalahan dan pada

objek tertentu yang selanjutnya dipelajari sebagai studi kasus. Data diperoleh bersumber dari berbagai pihak yang terlibat. Sedangkan sifat penelitian bersifat deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didapatkan dari berbagai sumber maupun pengamatan dilaksanakan selama penelitian berlangsung. Penelitian ini berusaha mengungkap suatu fakta terkait permasalahan yang kemudian dikembangkan sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Temuan data proses pengumpulan data yang dilakukan akan menghasilkan data dalam jumlah yang banyak. Maka dari itu, dibutuhkan proses analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data memiliki makna merangkum, memilih hal-hal pokok dan fokus terhadap data yang sesuai dengan kajian yang diteliti. Selanjutnya data disajikan berdasarkan pengumpulan dan penggabungan data yang ada di lapangan. Setelah proses penyajian data, selanjutnya penarikan kesimpulan yang merupakan proses

analisis data ketiga setelah melalui proses pengumpulan data, peneliti mulai mencari penjelasan dan alur sebab akibat dari permasalahan yang sedang dikaji.



Gambar 1 Teknik Analisis Data Miles & Huberman (2014)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang disertai ancaman dan paksaan dengan tujuan untuk mengintimidasi orang lain atau memaksa seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak mereka inginkan. Hal ini dilakukan pelaku dengan tujuan untuk membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan. Perilaku *bullying* dapat tumbuh menjadi suatu kebiasaan buruk yang melibatkan adanya ketimpangan sosial maupun fisik (Budhi, 2016). *Bullying* menjadi salah satu tindakan yang menimbulkan perasaan traumatik pada korban, seperti salah satu kejadian *bullying*

yang terjadi di SDN 2 Twelagiri. Siswa bahkan enggan untuk berangkat ke sekolah bahkan saat pelaksanaan wisuda. Hal ini terlihat saat wawancara yang dilakukan pada saat penelitian :

Tanya : “ Kalian tahu hari ini ada acara di sekolah? bahkan hari ini kamu melaksanakan acara wisuda bersama teman-teman, mengapa kalian tidak berangkat ke sekolah? “

Jawab : “ Tidak apa-apa Bu, kan sudah lulus”

Bagi korban A, perayaan tersebut tidak wajib dihadiri karena hal terpenting dirinya sudah dinyatakan lulus. Korban bullying merupakan saudara kandung, keduanya mendapat perlakuan bullying yang cukup parah dan menyebabkan keduanya tidak ingin berangkat ke sekolah. Salah satu alasan korban A tidak menghadiri acara wisuda karena adiknya yang berada di bangku kelas

5 tidak ingin berangkat ke sekolah juga. Korban B menyatakan bahwa dirinya enggan untuk berangkat ke sekolah karena lelah dengan perlakuan bullying yang ditujukan kepada dirinya. Korban memiliki karakter yang cukup pendiam, pada awalnya korban takut

untuk menceritakan kondisi yang dialaminya, namun lama-kelamaan korban mampu menyampaikan segala bentuk keresahan yang dirasakannya. Korban mendapatkan perilaku kurang menyenangkan dari teman-teman kelasnya. Perilaku tersebut seperti menarik jilbab secara tiba-tiba hingga jilbab tersebut lepas, kejadian dilakukan berulang kali bahkan pada saat berada di kelas. Selain itu, pelaku juga pernah memukul punggung korban dengan dalih bercanda. Namun, bercanda melibatkan kekerasan fisik sudah sangat melampaui batas. Padahal pelaku adalah teman bermain korban, tetapi sikap tersebut tidak membuat korban nyaman. Perilaku buruk juga didapatkan dari teman laki-laki di kelasnya, ia seringkali diejek dengan sebutan nama orang tua atau dengan perkataan buruk. Seringkali korban menjadi bahan ejekan dan olok-olokan teman-temannya. Korban mengaku tidak ada satupun teman kelas yang tidak pernah mengejek atau mengolok-olok. Menurut Putri & Silalahi (2017) mengungkapkan bahwa terdapat 4 jenis perilaku bullying, antara lain:

a. Verbal bullying

Pemberian kata-kata buruk yang dapat mematahkan semangat atau membuat seseorang merasa sakit hati ketika mendengar perkataan itu. Hal ini dapat berupa ejekan, memberikan nama julukan, meremehkan, memberi kritikan dengan pedas, menuduh tanpa bukti, menghina ras dan mengucapkan kata kasar.

b. Physical bullying

Bentuk bullying yang dapat dilihat dan dirasakan secara nyata, karena melibatkan tindakan secara fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, menendang, menggores, meludahi dan melakukan perusakan terhadap benda korban.

c. Relational bullying

Salah satu bentuk *bullying* yang tidak dapat teridentifikasi dengan jelas. Pelaku melakukan pengurangan perasaan diri terhadap seseorang seperti mengabaikan, menjauhi, dan berusaha menghindari agar tidak terlalu banyak melakukan interaksi. Penghindaran cara paling dalam ketika melakukan tindakan *bullying*.

d. Cyber bullying

Berkembangnya teknologi yang begitu pesat menjadikan

seseorang memiliki media baru dalam melakukan tindakan bullying. Pelaku menyebarkan ujaran kebencian, penghinaan dan penyebarluasan rahasia melalui media sosial.

Dalam hal ini, bentuk perilaku bullying yang diterima oleh korban berupa bentuk verbal bullying, physical bullying dan relational bullying. Verbal bullying berupa saling mengejek dan mengolok-olok nama orang tua, lalu pemberian kata yang tidak pantas seperti kata jijik yang ditujukan kepada korban. Kedua, *physical bullying* yang didapatkan seperti pukulan, mendorong, mencubit dan menarik-narik kerudung sampai terlepas. Kedua bentuk bullying tersebut sering didapatkan oleh korban. Beberapa kali korban merasa dijauhi oleh teman-teman lainnya, bahkan diluar teman satu kelasnya. Korban cenderung tidak melakukan interaksi dengan orang lain bahkan dengan guru. Kurangnya keterbukaan korban, menyebabkan guru kesulitan untuk mengatasi permasalahan *bullying* yang terjadi. Terdapat banyak hal yang tidak diketahui oleh guru, karena guru tidak selalu mengawasi perilaku siswa terutama pada saat jam

istirahat di luar kelas. Korban merasa takut jika melaporkan kepada guru, justru akan membuat permasalahan semakin rumit. Berdasarkan hasil wawancara saat penelitian, ditemukan bahwa faktor utama penyebab tindakan *bullying* berasal dari lingkungan keluarga. Menurut Irmayanti & Agustin (2023) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* berasal dari lingkungan keluarga yang meliputi konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, kegagalan dalam pendidikan anak dan kurangnya pengawasan dan pola asuh keluarga. Dalam kasus ini, adanya konflik keluarga yang menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak utuh menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi korban *bullying* di sekolah. Perilaku *bullying* yang terjadi dapat dimulai ketika berada di lingkungan pergaulan masyarakat hingga di lingkungan sekolah (Teguh, 2020). Sementara itu, menurut Victorian Departement of Education and Early Childhood Development dalam (Sulisrudatin, 2018), menjelaskan bahwa dampak *bullying* dapat terjadi pada :

1. Pelaku

Bullying yang terjadi di sekolah dasar dapat menyebabkan perilaku

kekerasan pada jenjang pendidikan berikutnya. Pelaku cenderung berperilaku agresif dan terlibat dalam geng serta kenakalan lainnya, selain itu pelaku akan rentan terlibat dalam kasus criminal pada usia remaja.

2. Korban

Korban akan mengalami permasalahan pengelolaan emosi yang buruk, turunnya prestasi akademik, cenderung merasa memiliki harga diri yang rendah, lebih merasa tertekan, suka menyendiri, cemas, dan perasaan tidak aman serta akan menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan sekolah seperti membolos, enggan untuk berangkat sekolah dan meninggalkan sekolah.

3. Saksi

Saksi mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan tekanan psikologis seperti merasa terancam dan takut menjadi korban *bullying* selanjutnya. Hal ini mengganggu proses pembelajaran dan menurunnya prestasi akademik, karena terlalu fokus terhadap aksi *bullying* yang dilakukan dan memikirkan bagaimana cara agar terhindar dari sasaran *bullying*.

Salah satu dampak yang dirasakan korban mengakibatkan

keduanya berkeinginan berhenti sekolah dan tidak lagi melanjutkan untuk menempuh jenjang pendidikan di sekolah manapun. Namun, guru serta kepala sekolah selalu memberikan motivasi lebih kepada mereka untuk tetap mempertahankan pendidikannya. Pihak sekolah pun selalu mengawasi siapapun yang melakukan tindakan perundungan kedua korban tersebut. Segala bentuk upaya sudah dilakukan, guru berupaya mengancam para pelaku bullying dengan mengurangi nilai jika melakukan tindakan perundungan pada korban, selain itu guru kelas meminta siswa yang melakukan perundungan terhadap kedua korban untuk menemui korban dan orang tuanya dengan tujuan untuk meminta maaf. Akan tetapi, hal tersebut tidak mendapatkan respon yang baik dari orang tua korban. Seperti yang dikatakan narasumber, bahwa korban kurang mendapatkan motivasi dari orang tua bahkan orang tua juga seperti tidak mendukung anaknya untuk berangkat ke sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, korban sering absen tidak mengikuti pelajaran. Menurut wali kelas, dalam satu semester korban yang berada di kelas 5 tidak

mengikuti pelajaran hampir satu bulan. Begitupun dengan korban yang berada di kelas 6. Hal ini benar-benar membawa dampak yang besar pada korban, selain mempengaruhi mental korban, proses pembelajaran pun menjadi terganggu. Untuk hasil belajar mereka, dikatakan bahwa mereka stabil dalam proses pembelajaran. Keduanya kurang dan terlambat dalam memahami serta mencerna materi pembelajaran yang diberikan, akan tetapi semangat mereka untuk belajar sangat tinggi. Sedangkan dari sudut pandang siswa, mereka mengatakan memang benar bahwa terdapat dua siswa yang terlihat sangat didiskriminasi. Dua siswa ini juga pernah mengalami kondisi dimana teman-temannya mengejek perihal fisik, mengolok-olok nama orang tua dan terkadang teman laki-laki menggunakan kekerasan apabila tidak terima jika siswa yang diejek membalas ejekan yang sama. Karena pengelolaan emosi pada usia sekolah dasar memang belum stabil, sehingga mereka mudah terpancing emosi karena perilaku orang lain.

Menurut Fiantis (2018) salah satu penyebab terjadinya bullying yaitu adanya karakteristik teman sebaya. Seseorang memiliki karakter

yang berbeda-beda. Usia sekolah dasar merupakan awal dari proses jati diri seseorang. Biasanya, mereka akan mencari perhatian dan ingin diakui sehingga terbentuklah kelompok atau geng. Adanya perasaan iri hati, dendam, dan keinginan untuk menguasai dalam suatu geng menjadi penyebab terjadinya bullying. Di dalam suatu kelas, pelaku melakukan tindakan perundungan secara bersama-sama, beberapa dari mereka bahkan tidak berani melakukan perundungan tanpa kelompoknya. Teman-teman yang berperan sebagai penonton atau bystander mengaku bahwa pelaku memiliki karakter emosional, pelaku selalu memaksakan kehendak orang lain untuk memenuhi keinginannya, apabila keinginannya tidak terpenuhi, akan memarahi orang tersebut dengan perkataan yang tidak pantas diucapkan. Dalam bullying, tidak hanya melibatkan pelaku dan korban melainkan terdapat saksi yang menyaksikan tindakan tersebut, beberapa saksi dalam kejadian tersebut memiliki keberanian untuk membela korban dan melaporkan kejadian kepada guru. Namun, saksi mengaku takut apabila akan menjadi sasaran *bullying* selanjutnya.

D. Kesimpulan

Bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan berupa *bullying* verbal seperti saling mengejek, mengolok-olok, memberi julukan atau nama orang tua, serta pemberian kata yang tidak pantas, bentuk *bullying* nonverbal seperti memukul dan menarik- narik jilbab sampai terlepas serta bentuk relational bullying yang dilakukan seperti mengabaikan, menjauhi dan berusaha untuk terhindar dari interaksi. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut yaitu hilangnya semangat dan motivasi belajar siswa, perasaan trauma dan rendah diri. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu melakukan inovasi terbaru dengan memanfaatkan teknologi untuk menangani atau menganalisis fenomena bullying. Seperti meneliti bagaimana cara untuk membantu korban bullying melaporkan kejadian bullying dengan aman dan anonim. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan suatu media pembelajaran atau modul e-learning yang dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang *bullying* dan cara mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying Mengagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Sepilar Publishing House.
- Budhi, S. (2016). *Kill Bullying Hentikan Kekerasan di Sekolah*. CV Penerbit Artikata.
- Budiman, A. (2021). *Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.
- Cahyono, T. N. E. (2020). *Pengaruh bullying terhadap kepercayaan diri mahasiswa Psikologi UIN Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Darmalina, B. (2014). *Perilaku school bullying di SDN Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryoko, S. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur)*
- Irmayanti, N., & Agustin, A. (2023). *Bullying dalam prespektif psikologi (teori Perilaku)*.
- Kusuma, M. P. (2014). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman*. Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Fourth edition. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Mutia, M. (2021). *Characteristics of Children Age of Basic Education*. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 3(1), 114-131.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung. Harfa
- Nirmalasari, N., Hasmiati, H., & Nurjannah, N. (2021). *Fenomena Bullying Pada Teman Sebaya Di Sdn No 123 Tanassang*. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 153.
- Putra, A. J., Pribadi, T., & Yanti, D. E. (2020). *Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying pada pelajar SMP*. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 155-162.
- Putri, S. O., & Silalahi, B. R. (2017). *Gambaran perilaku bullying pada mahasiswa UMN Alwashliyah*. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 146-157.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Bandung. Pustaka Ramadhan
- Sulisrudatin, N. (2018). *Kasus bullying dalam kalangan pelajar (suatu tinjauan kriminologi)*. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2).
- Tangyong, P. L. (2022). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 23 Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).